

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran diturunkan sebagai pedoman hidup manusia (*Hudan Li An-nas*) dalam hal beragama maupun bermasyarakat (QS. al-Baqarah (2): 2). Di dalam tafsir Ibnu Katsir *Hudan* diartikan sebagai petunjuk hanya diperuntukkan untuk orang-orang bertakwa. Orang bertakwa di sini merujuk kepada orang-orang beriman yang sangat takut berbuat syirik kepada Allah dan selalu menaati-Nya. Sedangkan Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, mengatakan bahwa *al-Muttaqin* adalah orang yang selalu berusaha menghindari hukuman dari Allah Ta'ala dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah dijelaskan dalam Al-Quran. Mereka percaya sepenuhnya pada isi Al-Quran sebagai jalan petunjuk yang benar dan berharap untuk mendapatkan rahmat Allah.¹

Manusia juga disebut sebagai makhluk yang sempurna dan memiliki banyak kelebihan (QS. *al-Isrā'* (17): 70). Tafsir Al-Munir, menjelaskan bahwa Allah menciptakan kehormatan, kemuliaan dan anugerah bagi manusia dengan menciptakannya dalam bentuk dan wujud yang sebaik-baiknya. Allah juga membuat mereka mengerti pendengaran, penglihatan dan akal. Manusia diciptakan dengan kelebihan yang sempurna dibandingkan kebanyakan makhluk ciptaan Allah. Kecuali para malaikat. Artinya, Allah mendahulukan mereka di atas makhluk lain dan segala jenis hewan yang memiliki kemampuan untuk menaklukkan, mengendalikan, menjaga, membedakan antara kebenaran dan kemungkar, serta pahala dan balasan.²

Menurut Aristoteles, dalam bukunya Franz Magnis Suseno yang berjudul *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-29*, dikatakan bahwa hidup yang baik adalah bahagia. Kehidupan yang baik di sini berarti kehidupan yang bermakna, kehidupan yang utuh dan nyaman. Untuk hidup bermakna, seseorang perlu mencapai tujuan dalam hidupnya. Menurut Aristoteles untuk mencapai tujuan hidup manusia dengan kebahagiaan *eudaimonia*. Dengan kata lain, kebahagiaan tidak hanya berarti perasaan bahagia,

¹ Abu al-Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, vol. 1 (Riyadh: Dar Thaibah, 1999), 45.

² Wahba az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 8 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 133-34.

kebahagiaan adalah aspek emosional, tetapi mencakup pengembangan semua aspek manusia dari seorang individu dalam bentuk aspek moral, sosial, emosional, sosial dan spiritual. Kebahagiaan dapat dicapai melalui kehidupan moral (*good living*) karena merupakan jalan menuju kebahagiaan.³

Kabir Helminski dalam bukunya, *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation* menyatakan bahwa sifat insan yang sempurna merupakan gambaran sifat-sifat Tuhan, yang terkandung dalam 99 Nama Allah (*al-Asmā'ul Husnā*). Kesempurnaan manusia adalah fitrahnya, sehingga membutuhkan ikatan yang koheren antara realisasi diri dan rahmat ilahi untuk mencapai kebahagiaan sejati.⁴

Bersama dengan hal itu, manusia mempunyai tujuan dan harapan hidup yang sangat didambakan yaitu bahagia, baik itu di ukhrawi maupun akhirat. Hal ini terlihat dari bagaimana manusia mengupayakan untuk mencapai kebahagiaan. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam sebuah bukunya, Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, beliau menilik bahwa berfokus pada individu melibatkan pengetahuan tentang akal, nilai, jiwa, tujuan, dan makna hidup yang sesungguhnya. Akal, nilai, dan jiwa merupakan bagian yang melekat pada setiap manusia.⁵

Bahagia adalah unsur yang melekat pada setiap manusia karena jika ditanya pasti tujuan hidup manusia itu kebahagiaan. Hidup tanpa kebahagiaan pasti akan merasa gelisah. Bentuk bahagia itu bisa sederhana tetapi banyak orang yang tidak percaya kebahagiaan itu diperoleh dari perkara-perkara kecil, seperti bisa makan-makanan yang disukai, membeli pakaian yang diinginkan, memiliki keluarga yang harmonis, hal-hal kecil seperti itu yang tidak kita sadari menjadi bentuk bahagia dalam memperolehnya tanpa susah payah.

³ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 29–30.

⁴ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* (Jakarta: ElexMedia Komputindo, 2008), 19. Kabir Helminski adalah seorang penulis *Living Presence: A Sufi Way to Mindfulness and the Essential Self*, serta penerjemah berbagai buku sastra Sufi dan khususnya Jalaluddin Rumi. Dia adalah perwakilan dari tradisi Mevlevi yang didirikan oleh Jalaluddin Rami. Lihat juga Muskinul Fuad, "PSIKOLOGI KEBAHAGIAAN MANUSIA," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2015): 114, <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>.

⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy (Bandung: Pustaka, 2003), 94.

Kebahagiaan adalah sebuah perasaan, emosi dan spiritualitas. Karena kebahagiaan terletak di dalam hati kita. Setiap kondisi hati berdampak kuat pada tingkat kebahagiaan. Semakin baik seseorang dalam mengendalikan hatinya, maka semakin kebahagiaan yang dirasakannya. Sebaliknya, semakin seseorang tidak bisa mengendalikan hatinya, maka akan semakin ia jauh dari kebahagiaan.⁶

Kebahagiaan menjadi cita-cita dan harapan setiap manusia. Tetapi problem kebahagiaan masih menjadi subyek yang selalu diperbincangkan orang-orang. Apa hakikat atau esensi kebahagiaan serta cara pandang mereka yang berbeda-beda. Hal ini menjadi alasan kebahagiaan masih belum disepakati banyak orang.

Indeks kebahagiaan di *World Happiness Report 2023*, Indonesia memperoleh skor 5,277 pada indeks kebahagiaan 2023. Dengan skor itu, Indonesia menempati peringkat 84 dari 137 negara dan peringkat keenam di benua Asia Tenggara dari sembilan Negara yang diteliti. Tingkat kebahagiaan pada setiap Negara dipengaruhi oleh pendapatan perkapita, tingkat keamanan, dan kepuasan hidup berdasarkan kondisi sosial dan kultur pada setiap Negara masing-masing.⁷

Ukuran kebahagiaan manusia itu berbeda-beda, ada tanggapan bahwa yang sukses bekerja, sukses dalam belajar, memiliki banyak harta atau bahagia ketika bertemu dengan orang yang kita cintai. Sebagian orang juga ada yang memandangi pada makanan, minuman yang berlimpah, menghabiskan waktu dengan keluarga atau menghabiskan waktu dengan berlibur, memiliki keluarga harmonis dan menjalani kehidupan tanpa ada masalah. Ada juga yang mengira kebahagiaan didapat dari banyaknya uang, tingginya kekuasaan maupun popularitas. Sehingga banyak orang yang berebut untuk mendapatkan kebahagiaan dengan tak kenal lelah dan penat. Tetapi banyak tingginya kekuasaan ataupun banyaknya harta tidak menjamin kebahagiaan⁸ sehingga masih belum mengerti arti

⁶ Sigit Priatmoko, *Mengapa Sulit Bahagia? Jalan Sederhana Menyemai Bahagia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 8.

⁷ "Indeks Kebahagiaan Indonesia Terendah Keempat Se-Asia Tenggara," *Tempo*, March 24, 2023, //data.tempo.co/data/1638/indeks-kebahagiaan-indonesia-terendah-keempat-se-asia-tenggara.

⁸ Umami Lailia Hanif, "KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF BUYA HAMKA" (Skripsi, Surakarta, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA), 2, accessed August 11, 2022, http://eprints.iain-surakarta.ac.id/360/1/Full%20Teks_161111008.pdf.

kebahagiaan yang hakiki yang menyebabkan banyak yang merasa kegelisahan dan kesedihan.

Banyak orang yang membuat ukuran bahagia menurut dirinya sendiri menjadi tinggi sehingga dirinya sendiri merasa putus asa untuk mencapai jalan kebahagiaan yang berakhir bunuh diri.

Setiap orang yang hidup di dunia ini mencari kebahagiaan sejati dan abadi. Namun dunia bukanlah tempat yang abadi, sehingga tidak ada kebahagiaan yang abadi di bentala ini. Di dunia ini kita mengetahui cahaya kebahagiaan hanya ketika Penguasa Alam Semesta menginginkannya.⁹ Kebahagiaan abadi adalah apa yang bisa dirasakan seseorang di kehidupan abadi, yaitu di akhirat.¹⁰

Veenhoven mengemukakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan kualitas hidup seseorang.¹¹ Sebuah pandangan berbeda tentang kebahagiaan juga diungkapkan oleh Argyle, Martin, dan Lu, yang menemukan bahwa kebahagiaan ditandai dengan tiga elemen, yakni perasaan positif, kebahagiaan, dan menyisihnya perasaan negatif seperti depresi atau kegelisahan.¹² Hal-hal atau kegiatan-kegiatan di kehidupan yang positif dan menyenangkan akan

⁹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Kencana, 2003), 41. Lihat juga Tri Sukma Dew, "UPAYA-UPAYA MERAH KEBAHAGIAAN DALAM BERHIJRAH MENURUT KOMUNITAS SAHABAT HIJRAHKUU MEDAN," *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Agama Islam Dan Humaniora* 1, no. 01 (June 14, 2021): 18.

¹⁰ Dew, "UPAYA-UPAYA MERAH KEBAHAGIAAN DALAM BERHIJRAH MENURUT KOMUNITAS SAHABAT HIJRAHKUU MEDAN," 18.

¹¹ Veenhoven R. dan Ehrhardt J., "The Cross-National Pattern of Happiness: Test of Predictions Implied in Three Theories of Happiness," *Social Indicators Research* 34 (1995): 34, <http://dx.doi.org/10.1007/BF01078967>. Lihat juga, Abdel-Khalek Ahmed, "Happiness, Health, and Religiosity: Significant Relations," *Mental Health, Religion & Culture* 9 (2006): 95, <https://doi.org/10.1080/13694670500040625>. Veenhoven adalah seorang sosiolog Belanda dan perintis studi ilmiah tentang kebahagiaan dan pendiri World Database of Happiness dan editor pendiri Journal of Happiness Studies. Ia juga dijuluki sebagai "*The Godfather Of Happiness Studies*" atau Bapak Studi Kebahagiaan karena karyanya yang mendapat pengakuan internasional.

¹² Luo Lu and Michael Argyle, "Happiness and Cooperation," *Personality and Individual Differences* 12 (1991): 1021, [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(91\)90032-7](https://doi.org/10.1016/0191-8869(91)90032-7). Lihat juga, Ahmed, "Happiness, Health, and Religiosity: Significant Relations," 95.

menghasilkan suasana hati positif yang dapat menghasilkan kebahagiaan.

Dikutip dari sebuah buku *The Emotion : Social, Cultural and Biological Dimensions*, Averill mengatakan, jika ingin bertahan hidup dan mencapai tujuan yang diinginkan, jangan pernah menyerah. Harapan, sebagai salah satu bentuk emosi yang positif, dapat memberikan motivasi pada diri sendiri. Asa memberi keteguhan dan menopang orang di kala sulit. Terus berusaha, terutama untuk mendapatkan kebahagiaan yang kita inginkan.¹³

Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk mewujudkan kebahagiaan. Tidak semua pribadi memiliki kapabilitas yang sama untuk mencapai kebahagiaan. Semakin seseorang melihat kebahagiaan sebagai tujuan utama kehidupan, semakin ia fokus dan konsentrasi pada tindakan untuk "hidup dengan baik".¹⁴

Banyak orang yang kaya tidak bahagia dalam hidupnya, mengapa? Padahal mereka memiliki banyak uang. Menghabiskan uang untuk berjudi, berfoya-foya dan yang lainnya. Hal itu ternyata menjadi salah satu ketidakbahagiaan dalam hidupnya karena mereka mencari kepuasan dengan uang. Namun, kebahagiaan sejati yang tidak mereka temui. Kebahagiaan sejati adalah kehidupan yang bermakna. Kehidupan yang bermakna akan mengarahkan seseorang untuk mengoptimalkan diri, kemandirian, memiliki hubungan yang baik dengan sesama dan mampu menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri sendiri. Sehingga memunculkan harapan yang lebih pada hidup dan meningkatkan optimimisme di masa depan.

Selain itu, menurut standar agama, seseorang dianggap tidak bahagia jika tidak segera bertobat dan berkahir di neraka keesokan harinya. Dalam tasawuf, seseorang dikatakan telah menghadapi apa yang disebut istidraj. Maksudnya, Allah akan mengujinya dengan suatu nikmat (kesenangan) untuk mengetahui apakah dia mengetahui nikmat yang telah diterimanya atau tidak. Menurut rasionalitas (bukti), dia juga tidak bahagia karena pada waktunya dia akan

¹³ R. Harre and W.G. Parrot, *The Emotion : Social, Cultural and Biological Dimensions* (London: SAGE Publications, Inc., 2000), 141. Lihat juga, Anisatul Fikriyah Aprilianti, "KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN AL-QUR'AN," *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (October 21, 2020): 87.

¹⁴ Khairul Hamim, "KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN FILSAFAT," *TASÁMUH* 13, no. 2 (June 1, 2016): 133.

kehilangan kekayaan, kesehatan, dan kegembiraannya. Secara subjektif, kita dapat menilai kebahagiaan seseorang dengan menanyakan kepada mereka, apakah mereka bahagia atau tidak?¹⁵ Hal yang sama berlaku untuk konsep tujuan hidup.

M. Iqbal Irham menyatakan dalam bukunya bahwa kebahagiaan berawal dengan jiwa yang tenang saat menerima suatu peristiwa dan sikap tenang saat menyikapinya. Orang-orang lebih bahagia ketika hati mereka tenang. Sebaliknya, jika pikiran Anda gelisah, hidup Anda akan menjadi sulit dan tidak nyaman. Bahagia itu ternyata baik di hati/pikiran kita *a good thing in our mind/heart*.¹⁶

Kebahagiaan itu bermakna luas dan tidak terbatas. Tetapi, satu hal yang patut diingat adalah bahwa kebahagiaan itu tanpa syarat. Kebahagiaan bersyarat hanya membuat kita menderita karena kita terus menerus memikirkan cara untuk mencapainya.¹⁷

Hidup itu seperti di Hutan. Siapa orang yang berani menghadapi tantangan kehidupan akan bisa menikmati kehidupan ini dengan bahagia dan damai. Kebahagiaan harus diraih dengan berjuang tanpa lelah, ikhlas dan percaya kepada Allah. “Apapun yang terjadi hari ini adalah hal terbaik yang telah diberikan kepada kita”, dengan bersyukur kita merasakan kebahagiaan kecil dari-Nya yang diberikan kepada kita.¹⁸

Hamka dalam buku *Tasawuf Modern* menyebutkan bahwa kebahagiaan bergantung pada kesempurnaan akal. Tetapi menurut Hamka, hanya mengandalkan akal saja tidak akan membawa seseorang pada kebahagiaan yang sempurna. Antara akal dan kebahagiaan ada perantara, yaitu *irādah*, kehendak. Kalaupun semangatnya sudah tinggi, jika tidak ada kehendak untuk mencapai kebahagiaan, maka kebahagiaan tersebut tidak akan teraih.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa bahagia merupakan perasaan ataupun keadaan suka, senang, kepuasan nikmat. Bersyukur dan ikhlas bisa menjadi salah satu cara untuk hidup bahagia dan tenang. Jadi, kebahagiaan adalah kualitas hidup

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 107. Lihat juga, Fuad, “PSIKOLOGI KEBAHAGIAAN MANUSIA,” 115.

¹⁶ M. Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur’an* (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011), 8.

¹⁷ Kang Uni, *Mencari Kebahagiaan Yang Hilang* (Jakarta: Gramedia, 2019), 3.

¹⁸ Suryani, xvi

¹⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, vol. 12 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 19.

seseorang dalam sikap menghadapi suatu peristiwa dengan tenang atau gelisah. Hal itu dapat memengaruhi tingkat kebahagiaan manusia dan menjadikan setiap orang memaknai berbeda-beda karena tujuan, latar belakang lingkungan dan kultur yang berbeda-beda dengan akal dan menjadikannya sebagai tujuan hidup.

Sedangkan kebahagiaan Qur'ani bisa di identifikasikan dengan istilah berikut, yaitu *aflāḥa*, *sa'ada* dan *Fāza*. *Aflāḥa* mempunyai arti menang, jaya, berhasil, dan sukses.²⁰ *Sa'ada* memiliki arti berbahagia dan beruntung.²¹ Dan *fāza* dengan arti menang, jaya dengan urusan itu.²² Penggunaan term di atas sama-sama mengungkapkan baik perasaan baik maupun keadaan dalam diri seseorang, seperti perasaan bahagia, gembira, senang, beruntung dan lain sebagainya. Secara umum, *aflāḥa*, *sa'ada* dan *Fāza* memiliki makna yang sama tetapi dalam al-Qur'an ketiga term tersebut memiliki makna yang berbeda dan digunakan untuk situasi dan kondisi yang berbeda. Ibnu Asyur menjelaskan dalam tafsirnya *al-Tahrir wa al-Tanwir*, *al-falāḥ* berarti kebahagiaan dan keadaan yang baik, baik di dunia maupun di akhirat.²³ Namun dalam konteks agama, *al-falāḥ* bermakna keselamatan dari siksaan di akhirat.

Menurut Ibn Faris dalam *Maqāyis al-Lughah* akar kata *sin-‘ain-dal* –yang disebut dalam bukunya Ahsin Sakho –memiliki arti kegembiraan dan kebaikan.²⁴ Jika kebahagiaan dimaknai dengan term *sa'ada*, diantaranya adalah hari baik, mujur, tidak sial (*sa'ada-yas'adu-sa'dan-su'udan*), menolong (*sa'ada*), yang berbahagia (*mas'ūd* atau *masā'id*), tanda baik, mujur, tak sial (*sa'uda-yas'udu-su'udan*), ketua (kepala) (*as-sā'id*), yang menolong atau membantu (*musā'id*), serta pertolongan (*musā'adah*).²⁵

Jika kebahagiaan diartikan dengan term *fāza* yang berasal dari kata *fā-waw-zay* yang bermakna selamat. Orang Arab memaknai

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), 323.

²¹ Yunus, 170.

²² Yunus, 325.

²³ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Cct. 1, vol. Juz 1 (Beirut: Muassasah al-Tarih al-Arabi, 2000), 243.

²⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan Dan Kesusulitan Hidup* (Jakarta: PT Qaf Media, 2019), 15.

²⁵ Muhammad fuad 'abd al baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran* (Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364H), 350.

fāza dengan keselamatan karena mereka berharap keselamatan bagi orang yang mengaranginya.²⁶

Adapun indikator kebahagiaan dalam al-Quran yang tepat untuk menggambarkan kebahagiaan, yaitu

1. *Aflaḥa*. Dalam al-Quran disebutkan sebanyak 4 ayat, yaitu QS. *Tāhā* (20): 64, QS. *al-Mu'minūn* (23): 1, QS. *al-A'ālā* (87): 14, QS. *al-Shams* (91): 9, kata dalam 4 ayat di atas didahului huruf *qad* yang mempunyai arti sungguh. Sehingga artinya menjadi *sungguh telah berbahagia*.
2. Term *sa'ada* ialah sebagai halnya tercantum di awal, yaitu *sa'ida-yas'adu-su'ida-sa'adatan* juga disebut senang ataupun bahagia, kesenangan, kegembiraan. Dalam bahasa Arab, kata *saida* berasal dari kata benda (*isim maṣdar*) *al-sa'adah* yang termasuk dalam kata kerja (*fi'il*), yang memiliki arti kebahagiaan, dan lawannya adalah *al-shaqāwah* (kesengsaraan). Terdapat dua ayat di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan term *sa'ada*, yaitu QS. *Hūd* ayat 105 dan 108.²⁷
3. *Fāza* yang memiliki arti kemenangan. Dalam Al-Qur'an disebutkan sejumlah 29 kali, salah satunya yaitu QS. *Al-Imrān* (3): 39, QS. *Aḥzāb* (33): 71, QS. *An-Nisa'* (4): 73.²⁸ Di QS. *Al-Imrān* (3): 39 mengartikan *fāza* sebagai kemenangan utama (menjadi ahli surga), sedangkan di QS. *Aḥzāb* (33): 71 mengartikannya sebagai kemenangan duniawi dan ukhrawi.

Muḥammad 'Alī al-Shābūnī dalam al-Tafsīr al-Wāḍiḥ al-Muyassar dalam memaknai *qad aflaḥa man tazakkā*, beliau memaparkan bahwa orang yang mencapai kebahagiaan dan mencapai cita-citanya, menyucikan diri dengan beriman kepada Allah, ikhlas beribadah, dan berzikir dengan menyebut nama Allah. Bagi mereka, kebahagiaan terbesar tercapai.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba dan mengkaji tentang konsep kebahagiaan dengan menggunakan tafsir *maudhu'i*

²⁶ Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan Dan Kesulitan Hidup*, 16.

²⁷ Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, vol. III (Beirūt: Dār al-Ma'ārif, 1996), 2011.

²⁸ Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, vol. V (Beirūt: Dār al-Ma'ārif, 1996), 3484.

²⁹ Muḥammad 'Alī al-Shābūnī, *Al-Tafsīr al-Wāḍiḥ al-Muyassar* (Beirūt: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2007), 1558. Lihat juga Didi Junaedi, "TAFSIR KEBAHAGIAAN (Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 6, no. 02 (December 31, 2018): 188, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3783>.

dalam memahami konsep kebahagiaan didalam al-Qur'an. Dan mengangkat judul “**Studi Tafsir Tahlili Atas Ayat-Ayat *Aflaha*, *Sa'ada* Dan *Fāza* Dalam Al-Quran**”

B. Fokus Penelitian

Bersandarkan latar belakang di atas, maka problematika dalam riset akan dibahas, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memilih hal-hal mana yang termuat dalam ruang lingkup masalah riset dan mana yang tidak. Seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti memfokuskan diri untuk mempelajari, tafsir ayat-ayat *aflaha* (QS. *Al-Mu'minūn* (23): 1 dan QS. *Al-Hajj* (22): 77), *sa'ada* (QS. *Hūd* ayat 105 dan 108) dan *Fāza* (QS. *Al-Fath* (48): 5 dan QS. *al-Ahzab* (33): 71) dalam al-Qur'an dan analisis kebahagiaan Qur'ani berdasarkan kata *aflaha* (QS. *Al-Mu'minūn* (23): 1 dan QS. *Al-Hajj* (22): 77), *sa'ada* (QS. *Hūd* ayat 105 dan 108) dan *Fāza* (QS. *Al-Fath* (48): 5 dan QS. *al-Ahzab* (33): 71) dalam al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yakni

1. Bagaimana ayat-ayat *Aflaha*, *Sa'ada* dan *Fāza* di dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana kebahagiaan Qur'ani yang beredaksi ayat *Aflaha*, *Sa'ada* dan *Fāza* di dalam al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat *Aflaha*, *Sa'ada* dan *Fāza* di dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui kebahagiaan Qur'ani yang beredaksi ayat *Aflaha*, *Sa'ada* dan *Fāza* di dalam al-Qur'an

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kelengkapan data dalam upaya mengkaji penjelasan mengenai kebahagiaan qur'ani yang beredaksi ayat *aflaha*,

sa'ada dan fāza di dalam al-Qur'an dengan sumbangan keilmuan dan wacana baru dalam kajian tafsir, khususnya pada metode tahlili.

2. Secara Praktis
 - a. Untuk peneliti dapat memberikan informasi bagi yang membaca tentang makna kebahagiaan dalam Al-Qur'an
 - b. Memberikan pemahaman konseptual tentang tafsir Al-Qur'an berdasarkan tafsir tahlili
 - c. Memberikan stimulasi dan dorongan dalam pengembangan ilmu agama khususnya di bidang Ushuluddin

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah cara pencatatan untuk menuliskan tahapan penelitian secara runtut sehingga terjadi hubungan yang serasi antara pembahasan dengan bab berikutnya, antara satu bab dengan bab selanjutnya.

Penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab, yang diatur secara sistematis sehingga diharapkan permasalahan akan terpecahkan dan diperoleh pemahaman yang menyeluruh.

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistem penulisan.

Bab kedua adalah kerangka teori, yang terdiri dari uraian teori, yaitu bagian 1) Konsep kebahagiaan, 2) Kebahagiaan menurut Al-Qur'an, 3) Karakteristik orang bahagia, 4) Cara mendapatkan kebahagiaan, 5) Pandangan ulama' tentang kebahagiaan. Penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga merupakan metode penelitian, seperti jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari tafsir ayat-ayat *Aflāḥa, Sa'āda Dan Fāza* dalam al-Quran, dan kebahagiaan qur'ani yang beredaksi dalam ayat-ayat *aflāḥa, sa'ada dan fāza*.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kritik. Di bagian ini, penulis memaparkan kesimpulan dari rangkaian pembahasan penelitian ini, yang merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Di samping itu, penulis memaparkan proses penelitian, penulis memaparkan beberapa saran penelitian yang ada setelah melalui tahapan tersebut.